

KEMAMPUAN GURU JURUSAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA SALATIGA

Sri Muryani, dan Emy Wuryani

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP – UKSW Salatiga¹

Program Studi Pendidikan Sejarah – UKSW Salatiga²

ABSTRACT

This research is a quantitative descriptive research, aims to describe the ability to develop curriculum among teachers majoring in social studies teachers in particular subjects in high school Economics and History of Salatiga. Description of curriculum development were identified based: (1) Compliance measures of urgency and understanding of curriculum development, (2) Completed the development outcome document, and (3) The accuracy and appropriateness of the contents of documents from curriculum development. Description ability to develop expressed quantitatively in five tiers; Very good, good, fair, less, and very less. The results showed that: (1) Suitability step, understanding the urgency, and the picture of the curriculum development process the higher the level of curriculum development step the smaller the number of teachers who do, and if it is done generally done in groups, and in general the teachers do not understand the urgency for all steps of curriculum development (2) in terms of completeness of the curriculum development, in general, the teachers make a complete software development documents according grains exist in the format of the syllabus and lesson plans, (3) the appropriateness and accuracy of the outcome document for curriculum development; In general, the ability to develop the syllabus in lower categories, the development of the RPP in enough categories, less, and are not precise. The results of these studies illustrate that, teachers, lack of understanding of the urgency of curriculum development has been adversely affects the ability of teachers to develop the syllabus and lesson plans. Similarly, the full results of the development of a curriculum that is not followed with precision and clarity syllabus and lesson plans, also suggests that curriculum development has not been interpreted as part of their professional responsibilities.

Keywords: Curriculum Development, Quality Education, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus salah satu indikator mutu pendidikan. Indonesia tercatat telah lima kali merevisi kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan saat ini sedang diujicobakan kurikulum terbaru yang disebut dengan kurikulum 2013. Revisi kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, guna mengantisipasi perkembangan jaman, serta memberikan *guideline* atau acuan bagi penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Sebelum dikembangkan kurikulum tahun 2013, telah diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu suatu model pengelolaan kurikulum yang dirancang mengikuti potensi dan karakteristik daerah, kondisi sosial budaya masyarakat setempat,

dan peserta didik. KTSP diberlakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun ajaran 2006/2007 menggantikan kurikulum 2004. Kurikulum ini disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Pengembangan kurikulum merupakan wujud dari tuntutan kompetensi profesional guru sebagaimana disyaratkan dalam Permen No. 74 Th 2008 tentang guru. Pasal 3 butir 4 tersebut diuraikan tentang kompetensi pedagogic yaitu kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman

wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hasil wawancara kepada beberapa guru Jurusan IPS SMA, wakil kepala SMA bidang kurikulum, dan pencermatan Silabus dan RPP dalam pelaksanaan PLPG ditemukan adanya indikasi variasi guru dalam mengembangkan kurikulum. Adapun variasi tersebut, antara lain: dalam menyusun silabus, ada guru yang menyusun bersama dan digunakan bersama tetapi ada guru yang hanya mengambil (*copy paste*) silabus yang sudah ada. Dalam membuat RPP, ada yang sekedar memenuhi persyaratan administrasi, tetapi juga ada yang secara cermat membuat RPP dengan baik. RPP yang dibuat ada yang dibuat untuk setiap kali pertemuan, tetapi ada yang membuat untuk satu kompetensi dasar, ada yang indicator pencapaian kompetensi lengkap, tetapi ada juga yang tidak lengkap. Ada yang indicator pencapaiannya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi ada juga tidak sesuai. Tujuan pembelajaran ada yang belum menggambarkan perilaku terukur, tetapi ada juga yang sudah menggambarkan perilaku terukur. Metode dan pendekatan, ada yang sudah tercermin di kegiatan inti, tetapi ada yang belum tercermin, dsbnya.

Mengingat bahwa kurikulum merupakan acuan penyelenggaraan pendidikan sekaligus sebagai salah satu indikator mutu pendidikan dan guru menjadi ujung tombak dalam pencapaian kurikulum, maka variasi kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum juga menimbulkan permasalahan yang berupa variasi mutu pendidikan. Oleh karena itu, sebagai langkah awal dalam memecahkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap kemampuan

mengembangkan kurikulum dikalangan guru SMA.

Kemampuan mengembangkan kurikulum dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat kemampuan guru dalam menterjemahkan dokumen kurikulum lembaga menjadi dokumen kurikulum riil yang siap dilaksanakan dalam proses pembelajaran (pasal 20 PP No 19 tahun 2005). Adanya indikasi permasalahan variasi kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang berakibat pada variasi mutu pendidikan, perlu ditemukenali melalui penelitian. Pada tataran manakah guru mampu atau tidak mampu mengembangkan kurikulum, apakah pada langkah pengembangan, pemahaman urgensi, kelengkapan, ataupun pada ketepatan hasil pengembangan kurikulum, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan pengembangan kurikulum. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran benar-benar terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimanakah kemampuan Guru Jurusan IPS Dalam Mengembangkan Kurikulum Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Salatiga?* Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk " Mendiskripsikan Kemampuan Guru Jurusan IPS Dalam Mengembangkan Kurikulum Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Salatiga.

Penelitian kemampuan pengembangan kurikulum ini sebatas pada lingkup guru SMA jurusan IPS mata pelajaran ekonomi dan mata pelajaran sejarah di Kota Salatiga. Hal ini mengingat bahwa peneliti berlatar belakang dosen LTPK Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Program Studi Pendidikan Sejarah, sehingga penelitian ini memiliki signifikansi dalam memecahkan masalah dan mengembangkan mutu SMA maupun LPTK kedua program studi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan permasalahan

dan kendala guru IPS dalam mengembangkan kurikulum sehingga diperoleh solusi pemecahannya, dan ditargetkan untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah di FKIP – UKSW, Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Tinjauan Pustaka

- a. Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 2008: 5), program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang di harapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, di berikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi social anak didik (Nana Sudjana, 2005: 4), seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19, UU No. 20 Tahun 2003)
- b. Klasifikasi konsep kurikulum (Bara, Ch: 2008 dalam Nana Saodih, 2010; 45), kurikulum diartikan sebagai: (1) produk; (2) program; (3) hasil yang diinginkan; dan (4) pengalaman belajar bagi peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai proses menghasilkan kurikulum lembaga dan proses menterjemahkan dan mengembangkannya kurikulum lembaga menjadi kurikulum riil yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan

pembelajaran (pasal 20, PP 19 tahun 2005).

- d. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1, butir 1 PP No 74 Th 2008).
- e. Guru dalam pengembangan kurikulum adalah kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Pasal 3 butir 4 PP No 74 Th 2008)

Kerangka Koseptual Penelitian

Untuk mencapai tujuan dan target penelitian yang diharapkan maka digunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum merupakan wujud dari tuntutan kompetensi profesional guru sebagaimana disyaratkan dalam Permen No. 74 Th 2008 tentang guru. Dalam hubungannya dengan pengembangan kurikulum, pasal 3 butir 4 diuraikan tentang kompetensi pedagogic yaitu kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Sebagai indikator guru professional kompetensi pedagogic mensyaratkan bahwa guru harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik mulai dari wawasan kependidikan yang berupa hakekat pendidikan di Indonesia didalamnya mencakup landasan kebijakan pendidikan termasuk KTSP, sampai dengan bagaimana mengaktualisasikannya.

b. Dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan dimana guru tersebut berprofesi, maka guru harus menghayati mulai dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan sampai dengan bagaimana mencapainya melalui proses pembelajaran. Bahkan melalui pembelajaran yang menjadi tugas profesionalitasnya, guru dituntut untuk senantiasa melakukan evaluasi dan mengembangkannya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya sekedar mencapai SKL satuan pendidikan, tetapi juga melakukan pengembangan kurikulum dalam tataran riil dan menjadi titik tolak pengembangan kurikulum lembaga, bahkan kurikulum nasional (kurikulum hidden). Pengembangan kurikulum sebagai titik awal wujud dari profesionalitas guru, harus dihayati urgensinya baik secara keseluruhan maupun setiap langkah dari pengembangan kurikulum itu sendiri.

c. Untuk mewujudkan kompetensi melalui proses pembelajaran, maka dalam penelitian ini disajikan langkah-langkah, lingkup, dan urgensi dari setiap langkah pengembangan kurikulum. Pengembangan KTSP, meliputi 8 (delapan) sebagai berikut: (1) Menganalisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan, (2) Menganalisis SKL mapel (mapel) atau matalatih (malat), (3) Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dari setiap mata pelajaran/mata latih, (4) Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari setiap SK dari setiap mapel/malat, (5) Menyusun Silabus dari setiap SK, (6) Menyusun RPP dari setiap KD, (7) Mengevaluasi pelaksanaan RPP sebagai lolah balik, (8) Melakukan perbaikan RPP sekaligus Silabus.

d. Adapun lingkup dan urgensi dari setiap langkah pengembangan tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

(1) Menganalisis SKL satuan pendidikan, analisis ini melingkupi Arah kompetensi

yang akan dituju oleh satuan pendidikan (SKL), struktur kurikulum satuan pendidikan dalam kerangka untuk mewujudkan SKL, posisi mapel/mata latih yang diampunya dalam struktur kurikulum, kontribusi mapel/malat yang diampunya dalam pembentukan kompetensi lulusan. Urgensi analisis SKL satuan pendidikan adalah guru menghayati dan memahami arah diselenggarakannya satuan pendidikan, struktur kurikulum untuk mencapai SKL, hubungan mapel yang diampu dengan mapel lainnya didalam satuan pendidikan. Berdasarkan penghayatan dan pemahaman terhadap SKL satuan pendidikan dan struktur kurikulum, kontribusinya mata pelajaran yang diampunya dalam mewujudkan kompetensi lulusan. Demikian pula, dari struktur kurikulum guru disamping memahami posisi mapel yang diampunya, guru juga memahami posisi mapel yang diampunya dalam hubungannya dengan mata pelajaran lainnya yang berguna untuk merancang pembelajaran tim, dengan demikian proses pembelajaran dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

(2) Menganalisis SKL Mata Pelajaran/Mata latih, analisis ini melingkupi Arah kompetensi yang akan dituju oleh mapel/malat yang diampunya, struktur standar kompetensi (SK) dalam kerangka untuk mewujudkan SKL mapel/malat, kontribusi setiap SK dalam pembentukan kompetensi lulusan mapel. Urgensi dari analisis ini, guru menghayati dan memahami arah kompetensi yang akan dituju oleh mapel yang diampunya, yang dapat difungsikan untuk merancang organisasi (Skopa dan sekuen) perilaku dan materi pembelajaran yang diampunya

(3) Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dari setiap mapel/malat, melingkupi

- analisis kompetensi dalam setiap SK sebagai ukuran minimal atau secukupnya yang harus dicapai dalam satu mapel, karakteristik kompetensi (standar performance /Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) dan karakteristik materi pembelajaran (standar isi) untuk mewujudkan kompetensi standar. Urgensi analisis SK bagi guru dalam hal pemahaman kompetensi-kompetensi apa saja yang harus diwujudkan dan sebagai dasar untuk mengorganisasi skope (lingkup) dan sekuen (urutan) sajian dari setiap proses pembelajaran untuk mewujudkan kompetensi dari setiap mapel/malut.
- (4) Menganalisis Kompetensi Dasar (KD), melingkupi analisis kompetensi yang harus ada dan terukur dalam setiap SK dalam satu mapel, karakteristik kompetensi (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) dan karakteristik materi pembelajaran terukur dan teramati untuk mewujudkan kompetensi standar. memiliki urgensi bagi guru dalam hal pemahaman kompetensi yang harus ada sebagai dasar mewujudkan SK, kompetensi yang ada pada KD merupakan kompetensi yang operasional dan terukur.
- (5) Membuat silabus, adalah penuangan SK dan KD dalam bentuk rancangan garis besar proses pencapaian SK dan KD dalam satu mapel. Hasil analisis SK dan KD dilengkapi dengan pengalaman yang harus dikondisikan oleh guru, proses dan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian KD dan SK, Alokasi waktu, dan sumber-sumber pembelajaran yang digunakan. Urgensi langkah ini adalah refleksi dari penghayatan dan pemahaman SK dan KD, yang dapat difungsikan sebagai pedoman dan indikator pencapaian KD dalam satu SK.
- (6) Membuat RPP, adalah pengembangan silabus secara lengkap, rinci dan terukur dari setiap SK, dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan mengembangkan indikator kedalam tujuan, dan skenario pembelajaran untuk mencapai tujuan dan tindak lanjutnya, beserta evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan. RPP sebagai refleksi dari penghayatan dan pengembangan silabus memiliki urgensi sebagai pedoman untuk untuk menjamin tercapainya KD
- (7) Mengevaluasi Pelaksanaan RPP, meliputi kegiatan pengembangan kurikulum berupa evaluasi terhadap faktor-faktor keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam RPP. Urgensi dari evaluasi pelaksanaan RPP merefleksikan penghayatan dan pemahaman guru terhadap faktor keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan yang dapat difungsikan sebagai lola balik perbaikan RPP.
- (8) Memperbaiki RPP yang telah dilaksanakan, melingkupi kegiatan pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab kegagalan pencapaian tujuan. Urgensi dari langkah perbaikan RPP bagi guru adalah pemahaman dan penghayatan terhadap faktor-faktor penyebab kegagalan, cara perbaikan dan ini dilakukan secara berkelanjutan. Melalui langkah evaluasi kegagalan dan langkah perbaikan RPP, guru akan terus menerus melakukan pembelajaran terhadap diri sendiri secara berkelanjutan dan disitulah profesionalitas guru terus berkembang. Delapan langkah pengembangan inilah yang digunakan sebagai indikator kemampuan mengembangkan kurikulum yang akan dijabarkan dalam empat bagian sebagai berikut: (1) Kesuaian langkah pengembangan kurikulum, dan pemahaman guru terhadap urgensi langkah

pengembangan, (2) Kelengkapan hasil pengembangan kurikulum, dan (3) Ketepatan dan kesesuaian isi dokumen hasil pengembangan kurikulum

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai kemampuan guru jurusan IPS dalam mengembangkan kurikulum pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Salatiga. Sampel penelitian ini adalah guru mapel Ekonomi dan guru mapel Sejarah pada 8 SMA, sebanyak 32 guru.

Kemampuan mengembangkan kurikulum dideskripsikan berdasarkan 3 indikator, yaitu: (1) Kesesuaian langkah dan pemahaman urgensi pengembangan kurikulum, (2) Kelengkapan perangkat dokumen hasil pengembangan, dan (3) Ketepatan dan kesesuaian isi dokumen hasil pengembangan kurikulum. Deskripsi kemampuan mengembangkan kurikulum dinyatakan secara kuantitatif dalam 5 (lima) tingkatan, yaitu : Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, dan Sangat Kurang. Untuk mendeskripsikan menggunakan alat analisis statistik diskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- a. Kesesuaian langkah, pemahaman urgensi, dan gambaran proses pengembangan kurikulum
 - 1) Kesesuaian langkah dan pemahaman urgensi pengembangan kurikulum. tiga urutan terbanyak adalah; (1) menganalisis SKL satuan pendidikan, (2) menganalisis Berdasarkan 8 langkah, pemahaman terhadap urgensi pengembangan kurikulum diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: sebanyak 37.93% sampai dengan 93.10% atau rata-rata 65.95% guru melakukan pengembangan kurikulum

sesuai 8 langkah, namun hanya 6.90 % sampai 24.147% atau rata-rata 16.81% guru yang memahami urgensi pengembangan kurikulum.

Diantara 8 langkah pengembangan kurikulum tersebut, yang paling banyak tidak dilakukan berdasarkan tiga urutan terbanyak adalah; (1) menganalisis SKL satuan pendidikan (62.07%), (2) menganalisis SKL mata pelajaran (48,28%), dan (3) menganalisis standar kompetensi (48.28%). Sebaliknya yang paling banyak dilakukan adalah; (1) membuat RPP (93.10%), (2) mengevaluasi pelaksanaan RPP (82.76%), dan (3) memperbaiki RPP (82.76%). Sementara itu pemahaman guru terhadap urgensi pengembangan kurikulum, yang paling banyak tidak dipahami berdasarkan SKL mata pelajaran, dan (3) membuat silabus (86.21%).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka dapat diperoleh gambaran mengenai langkah dan pemahaman urgensi pengembangan kurikulum dikalangan guru-guru SMA jurusan IPS di Kota Salatiga sebagai berikut: pada umumnya para guru telah melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan 8 langkah, namun mereka kurang memahami urgensi dilakukannya pengembangan kurikulum.

- 2) Proses Pengembangan Kurikulum Hasil identifikasi menunjukkan, guru yang melakukan pengembangan sendiri berada diantara 10.34% sampai 58.62% atau rata-rata 26.29%, yang melakukan secara kelompok antara 0% sampai 27.59% atau rata-rata 12.93%, yang mengambil dari buku sumber antara 10.34% sampai 17.24% atau rata-rata 13.36%, yang melakukan dengan proses kombinasi dari ketiganya antara 3.45% sampai 20.69% atau rata-rata 10.78% guru, sementara dari delapan proses

tersebut ada guru-guru yang tidak melaksanakan proses pengembangan kurikulum baik sendiri, kelompok, dari buku sumber, maupun kombinasi ketiganya.

Diantara 8 langkah pengembangan kurikulum tersebut, yang paling banyak tidak dilakukan oleh guru berdasarkan tiga urutan terbanyak adalah; (1) memperbaiki RPP (62.07%), (2) menganalisis SKL satuan pendidikan (51.72%), dan (3) menganalisis SKL mata pelajaran (44.83%). Sementara itu, yang paling banyak dilakukan oleh guru berdasarkan tiga urutan terbanyak adalah; (1) membuat RPP (96.55%), (2) membuat silabus (75.86%), dan (3) mengevaluasi pelaksanaan RPP (75.86%).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka dapat diperoleh gambaran mengenai proses mengembangkan kurikulum dikalangan guru jurusan IPS di SMA Kota Salatiga sebagai berikut: pada umumnya guru; (1) melakukan sendiri dalam membuat RPP dan mengevaluasi pelaksanaan RPP, (2) melakukan secara kelompok dalam menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, dan SKL satuan pendidikan maupun SKL mata pelajaran, (3) mengambil dari buku sumber dalam membuat silabus, dan (4) kombinasi dari ketiganya dalam membuat RPP dan membuat silabus.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap langkah, pemahaman urgensi, dan proses pengembangan kurikulum ditemukan bahwa Semakin tinggi tataran langkah pengembangan kurikulum semakin sedikit jumlah guru yang melakukan, dan jika dilakukan pada umumnya dilakukan secara kelompok, dan pada umumnya guru tidak memahami urgensi untuk semua langkah pengembangan kurikulum.

b. Kelengkapan perangkat dokumen hasil pengembangan

1) Kelengkapan Dokumen Silabus,

Hasil identifikasi berdasarkan 8 (delapan) indikator kelengkapan silabus diperoleh hasil sebagai berikut: 5 indikator diisi oleh semua guru, dan 3 indikator diisi oleh sebagian guru. Adapun komponen silabus yang diisi secara lengkap oleh semua guru meliputi; identitas, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator. Sementara itu komponen silabus yang diisi oleh sebagian guru meliputi: penilaian (79.31%), alokasi waktu (89.66%), dan sumber belajar (89.66%). Hasil identifikasi tersebut memberikan gambaran mengenai kelengkapan komponen silabus yang dibuat oleh guru-guru SMA jurusan IPS di Kota Salatiga pada umumnya pada kategori lengkap.

2) Kelengkapan dokumen RPP.

Hasil identifikasi berdasarkan 11 indikator menunjukkan kelengkapan dokumen RPP sebagai berikut: 2 indikator diisi secara lengkap oleh semua guru, sementara 8 indikator diisi secara tidak lengkap, dan satu indikator tidak satupun guru yang mengisi. Adapun indikator yang diisi secara lengkap, meliputi: identitas, kompetensi dasar, tanda tangan yang berwenang, dan yang tidak ada sama sekali adalah indikator format evaluasi pelaksanaan RPP. Sementara itu, indikator yang diisi secara tidak lengkap meliputi: (1) Indikator (86%), (2) Tujuan pembelajaran; Audience (86%), Behavior (100%), Condition (33%), dan degree (0%), (3) Materi: Materi pokok (29%), organisasi materi (95%), (4) Pendekatan/Strategi, Model/Metode: Pendekatan (52%), Strategi (10%), Model (43%), dan Metode (90%), (5)

Alat/Media/Sumber: Alat (86%), Media (62%, dan Sumber (90%), (6) Skenario: (6.1) Kegiatan awal: pengkondisian (48%), apersepsi (67%), motivasi (57%), (6.2) Kegiatan inti: Ekplorasi (52%), Elaborasi (86%), dan Konfirmasi (67%), (6.3) Kegiatan akhir: Kesimpulan (90%), dan tindak lanjut (57%), (7) Penilaian: Teknik (95%), bentuk (95%), instrumen kognitif (71%), instrumen afektif (43%), instrumen psikomotorik (0%), kunci jawaban dan bobot penilaian masing-masing 62%).

Hasil identifikasi tersebut memberikan gambaran mengenai kelengkapan RPP yang disusun oleh guru-guru SMA jurusan IPS di Kota Salatiga sebagai berikut: Kelengkapan dokumen RPP sebagian besar guru mengisi dokumen RPP secara lengkap, kecuali format evaluasi pelaksanaan RPP dalam hal ini tidak satupun guru mencantumkan format tersebut.

Ketepatan dan kesesuaian isi dokumen hasil pengembangan kurikulum

Hasil penelitian ketepatan dan kesesuaian isi dokumen hasil pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a. Dalam mengembangkan Silabus hanya mampu mengembangkan pada kategori cukup
- b. Dalam mengembangkan RPP, pada kategori sangat baik dalam hal ketepatan dan kesesuaian identitas RPP, ketepatan dan kesesuaian indikator pada kategori baik, ketepatan dan kesesuaian tujuan pada kategori kurang, pengembangan materi pada kategori cukup, pengembangan kondisi pembelajaran pada kategori cukup, pengembangan skenario pembelajaran pada kegiatan awal dan pada kegiatan inti masuk kategori tidak tepat, dan pada kegiatan akhir hanya pada kategori cukup, kurang, dan tidak tepat. Kemampuan guru merancang penilaian, pada kategori cukup. Dalam hal ketepatan cara yang digunakan

dalam setiap rancangan scenario pembelajaran, umumnya guru tidak mampu mengembangkan cara yang tepat dalam kegiatan awal, kegiatan inti, maupun pada kegiatan akhir. Untuk kemampuan merancang evaluasi, guru hanya mampu merancang pada kategori cukup, bahkan dalam hal menetapkan criteria penilaian pada umumnya guru berada pada kategori tidak mampu.

Secara umum, hasil penelitian tersebut dapat diinterpretasi bahwa pada umumnya guru melakukan pengembangan kurikulum tanpa dilandasi dengan pemahaman terhadap urgensi dilakukannya pengembangan kurikulum sebagai bagian profesionalitasnya. Dengan kata lain, pada umumnya guru melaksanakan pengembangan kurikulum masih sebatas kepentingan administratif.

Pembahasan

Hasil penelitian ditemukan bahwa pada umumnya guru-guru melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan langkah yang seharusnya, menghasilkan silabus dan RPP secara lengkap sesuai format, namun guru kurang memahami urgensi pengembangan kurikulum.

Pemahaman urgensi pengembangan kurikulum, merupakan factor utama guru dalam mewujudkan kedudukannya sebagai guru profesional. Sebagaimana dikemukakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan titik awal bagian profesionalitas guru. Hal ini diartikan bahwa, semua proses pembelajaran akan menjadi terarah dan terpadu pada pencapaian tujuan pendidikan secara kelembagaan, bahkan secara nasional. Dengan kata lain, kemampuan guru mengembangkan kurikulum menjadi kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Merujuk pada 8 (delapan) langkah pengembangan kurikulum dan pemahaman urgensi dari setiap langkah pengembangan kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi utama langkah dalam

pengembangan kurikulum adalah pada pengembangan RPP (93.10%), sementara itu langkah menganalisis SKL satuan pendidikan mendapat perhatian yang paling rendah (56.67%). Dalam hal pemahaman urgensi pengembangan kurikulum, hanya sedikit guru yang memahami urgensi pada aspek pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan, hanya 6.90% guru yang memahami urgensi analisis SKL satuan pendidikan, 10.34% guru yang memahami urgensi analisis SKL mata pelajaran, dan 17.24% yang memahami urgensi analisis SK. Selain itu pada proses pengembangan, mulai menganalisis SKL sampai analisis KD pada umumnya guru tidak melakukannya, dan jika melakukan pada umumnya dilakukan secara kelompok (dalam forum MGMP).

SKL satuan pendidikan merupakan gambaran tujuan tingkat tinggi pada satuan pendidikan yang mengintegrasikan dan muara seluruh tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, SKL satuan pendidikan merupakan cermin wawasan kependidikan yang harus dimiliki guru sebagaimana disyaratkan dalam guru profesional (Permen 74 Th 2008 pasal 3 butir 4 tentang kompetensi pedagogic). Hasil penelitian yang menunjukkan hanya sedikit guru yang memahami urgensi analisis SKL menjadikan sebagian besar guru berkonsentrasi mengembangkan kurikulum hanya dalam bentuk RPP. Penyusunan RPP yang tidak dilandasi dengan penguasaan wawasan tujuan yang lebih tinggi, akan mengakibatkan pengembangan kurikulum yang dilakukan hanya ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terbatas (sebatas pencapaian kompetensi dasar).

Demikian halnya, tidak dilakukan proses analisis SKL sampai dengan penyusunan analisis KD, dan jika dilakukan forum MGMP, juga menunjukkan ketidakmampuan dan ketergantungan guru dalam memperoleh dasar penyusunan RPP sebagai bagian pengembangan kurikulum pada tataran riil. Rendahnya pemahaman para guru

terhadap urgensi dari setiap langkah pengembangan kurikulum, juga menjadikan kurang dikuasainya RPP sebagai hasil pengembangan kurikulum.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap delapan proses pengembangan kurikulum, dapat dikatakan bahwa guru dalam mengembangkan kurikulum hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan administrasi sekolah, untuk memenuhi kegiatan rutin sehari-hari, dan kurang memperhatikan kepentingan profesionalitas.

Hasil penelitian terhadap kelengkapan perangkat silabus dan RPP hasil pengembangan kurikulum menunjukkan, pada umumnya guru membuat secara lengkap terhadap semua unsur yang harus ada didalam silabus dan RPP. Lengkapnya unsur hasil pengembangan dalam silabus dan RPP, karena sudah tersedia format yang baku yang memudahkan guru untuk mengisi, demikian pula bahwa guru diperbolehkan untuk mencontoh silabus guru lain. Tersedianya format baku, dan diperbolehkannya guru mencontoh silabus guru lain berimplikasi kepada mudahnya guru mengisi format silabus yang disediakan. Oleh karena itu, lengkapnya perangkat Silabus dan RPP yang dihasilkan oleh guru, belum tentu menggambarkan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum. Bisa saja terjadi guru yang yang tidak memahami urgensi pengembangan kurikulum dapat mengisi silabus dan RPP secara lengkap.

Hasil penelitian terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dalam bentuk Silabus dan RPP dari sisi ketepatan dan kesesuaian isi menunjukkan pada umumnya guru hanya mampu mengembangkan pada kategori pada kategori cukup, kurang, dan bahkan tidak mampu. Ketepatan dan kesesuaian isi hasil pengembangan kurikulum mencerminkan kemampuan guru yang sesungguhnya dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh guru yang benar-benar menguasai dan

memahami urgensi setiap pengembangan kurikulum, termasuk didalamnya pengembangan RPP yang merupakan muara hasil pengembangan kurikulum pada tataran riil.

Hasil penelitian yang menggambarkan bahwa pada umumnya guru-guru kurang memahami setiap urgensi pengembangan kurikulum, nampak jelas pada ketidakmampuan guru merancang scenario pembelajaran baik pada kejelasan rumusan, maupun ketepatan cara yang digunakan. Skenario pembelajaran merupakan esensi perwujudan pengembangan kurikulum dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketidakmampuan guru dalam merancang scenario pembelajaran, bisa menjadikan interaksi pembelajaran yang terjadi bukan merupakan interaksi edukatif kearah mana pembelajaran ditujukan. Dengan kata lain, pembelajaran yang terjadi tidak mengarah pada tujuan sebagaimana yang dirancang pada kurikulum satuan pendidikan bahkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai dengan tuntutan guru professional (Permen No 74 Th 2008 pasal 3 butir 4), mensyaratkan guru menguasai wawasan pendidikan di Indonesia yang mencakup landasan kebijakan pendidikan termasuk KTSP, sampai dengan bagaimana mengaktualisasikannya, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dalam mewujudkan kompetensi professional guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a. Hasil penelitian terhadap kesesuaian langkah, proses, dan pemahaman urgensi pengembangan kurikulum dikalangan guru jurusan IPS di SMA Kota Salatiga sebagai berikut: Semakin tinggi tataran langkah pengembangan kurikulum semakin sedikit jumlah guru yang melakukan, dan jika dilakukan pada umumnya dilakukan secara kelompok, dan pada umumnya guru tidak memahami urgensi untuk semua langkah

pengembangan kurikulum. Langkah pengembangan 1 sampai 4 dilakukan oleh kurang dari 60% guru. Langkah 1 hanya dilakukan oleh 37.93%, langkah 2 sampai 3 dilakukan oleh 51.72% guru, dan langkah 4 dilakukan oleh kurang dari 58.62%. Sementara itu langkah 5 sampai 8 dilakukan oleh 68.97% sampai 93.10%.

- b. Kelengkapan perangkat dokumen hasil pengembangan kurikulum dan kelengkapan butirnya, pada umumnya guru-guru membuat perangkat dokumen pengembangan secara lengkap sesuai butir-butir yang ada pada format silabus dan RPP.
- c. Kesuaian dan ketepatan isi dokumen hasil pengembangan kurikulum umumnya:
- 1) Kemampuan guru mengembangkan Silabus hanya mampu pada kategori cukup
 - 2) Dalam mengembangkan RPP, pada kategori sangat baik dalam hal ketepatan dan kesesuaian identitas RPP, ketepatan dan kesesuaian indicator pada kategori baik, ketepatan dan kesesuaian tujuan pada kategori kurang, pengembangan materi pada kategori cukup, pengembangan kondisi pembelajaran pada kategori cukup, pengembangan skenario pembelajaran pada kegiatan awal dan kegiatan inti masuk kategori tidak tepat, dan pada kegiatan akhir hanya pada kategori cukup, kurang, dan tidak tepat. Kemampuan guru merancang penilaian, pada kategori cukup.
 - 3) Dalam hal ketepatan cara yang digunakan dalam setiap rancangan scenario pembelajaran, umumnya guru tidak mampu mengembangkan cara yang tepat dalam kegiatan awal, kegiatan inti, maupun pada kegiatan akhir. Untuk kemampuan merancang evaluasi, guru hanya mampu merancang pada kategori cukup, bahkan dalam hal menetapkan criteria penilaian pada

umumnya guru berada pada kategori tidak mampu.

Secara umum pada umumnya guru melakukan pengembangan kurikulum tanpa dilandasi dengan pemahaman terhadap urgensi dilakukannya pengembangan kurikulum sebagai bagian profesionalitasnya. Dengan kata lain, pada umumnya guru melaksanakan pengembangan kurikulum masih sebatas kepentingan administratif.

Saran

Mengingat pentingnya pengembangan kurikulum sebagai bagian dari tuntutan pengembangan profesionalitas guru, maka berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diajukan saran untuk ditindak lanjuti sebagai berikut:

- a. Rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum karena kurangnya pemahaman guru terhadap urgensi pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, hendaknya: Kepala Sekolah sebagai pemangku kepentingan tertinggi perlu membuat agenda kerja rutin: menyelenggarakan kegiatan pengembangan kurikulum, memonitor pelaksanaannya, bahkan setiap melaksanakan hasil pengembangan kurikulum didokumentasikan secara kelembagaan sebagai bahan penelitian.
- b. Pemahaman urgensi pengembangan kurikulum merupakan kunci keberhasilan mengembangkan kurikulum pada tataran perencanaan dan sekaligus pada tataran pelaksanaan. Lemahnya pemahaman urgensi pengembangan kurikulum dikalangan guru jurusan IPS pada SMA di Kota Salatiga menjadi titik tolak ketidakmampuan guru mengembangkan kurikulum pada tataran interaksi edukatif, maka konten forum MGMP sebagai sarana mewujudkan profesionalitas guru diisi dengan kegiatan pengembangan kurikulum

bahkan jika perlu merancang model-model pembelajaran.

- c. Mengingat pengakuan pemerintah bahwa jabatan guru sebagai jabatan profesional memiliki konsekuensi, semua aktivitas guru harus mengarah pada pengembangan profesional. Oleh karena itu hendaknya, pengakuan profesionalitas tersebut menjadi bagian tanggungjawab guru untuk terus menerus memperbaiki diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Materi sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E.2009, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan – Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara
- Nasution, S.2008, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung : Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Sudjana, N. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2011. *Metoda Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaodih, Nana 2010, *Pengembangan Kurikulum – Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya